

Pengaruh Manajemen Laba, *Financial Distress* dan Karakteristik Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical* di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024)

Alma Saskia Nurulita¹, Sevty Wahiddirani Saputri²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia
Email: alsasnurulita@gmail.com¹, dosen01468@unpam.ac.id²

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received Februari 03, 2026 Revised Februari 09, 2026 Accepted Februari 13, 2026 Keywords: Manajemen Laba <i>Financial Distress</i> Karakteristik Eksekutif <i>Tax Avoidance</i> Keywords: <i>Earnings Management</i> <i>Financial Distress</i> <i>Executive Characteristics</i> <i>Tax Avoidance</i>	Fenomena <i>Tax avoidance</i> dapat menurunkan penerimaan negara dan menimbulkan ketidakadilan perpajakan. Penelitian ini menganalisis pengaruh Manajemen Laba, <i>Financial Distress</i>, dan Karakteristik Eksekutif terhadap praktik <i>Tax Avoidance</i> pada perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cyclical</i> di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024. Sampel 30 perusahaan dengan total 150 observasi, dianalisis menggunakan regresi panel menggunakan aplikasi Eviews 13. Hasil menunjukkan secara simultan ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>, namun secara parsial hanya Karakteristik Eksekutif yang berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>. Eksekutif <i>risk taker</i> lebih agresif dalam praktik <i>tax avoidance</i> dibanding <i>risk averse</i>. Temuan menekankan pentingnya karakter eksekutif dalam pengambilan keputusan perpajakan perusahaan. ABSTRACT <i>The phenomenon of tax avoidance can reduce state revenue and cause tax injustice. This study analyzes the influence of Earnings Management, Financial Distress, and Executive Characteristics on Tax Avoidance practices in Consumer Non-Cyclical companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020–2024. A sample of 30 companies with a total of 150 observations was analyzed using panel regression using the Eviews 13 application. The results show that simultaneously all three variables have a significant effect on Tax Avoidance, but partially only Executive Characteristics have a significant effect on Tax Avoidance. Risk-taking executives are more aggressive in tax avoidance practices than risk-averse ones. The findings emphasize the importance of executive character in corporate tax decision-making.</i> <i>This is an open access article under the CC BY license.</i> 

1. PENDAHULUAN

Tax Avoidance adalah upaya individu atau perusahaan untuk menekan jumlah pajak yang harus dibayar dengan memanfaatkan celah atau ketentuan tertentu dalam peraturan perpajakan. Meskipun sah secara hukum, praktik ini sering diperdebatkan karena dianggap kurang adil.

Biasanya, penghindaran pajak dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan oleh perusahaan, yang memandang kewajiban membayar pajak sebagai beban yang mengurangi pengeluaran dan daya beli (*purchasing power*). Oleh karena itu, perusahaan berusaha semaksimal mungkin menekan beban pajak untuk menjaga kestabilan keuangan dan operasionalnya (Ningrum dkk., 2025).

Pajak sendiri merupakan salah satu sumber pendapatan terbesar negara, sehingga setiap wajib pajak diwajibkan untuk berkontribusi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional demi kesejahteraan masyarakat. Namun, bagi perusahaan, pajak sering dianggap sebagai beban yang mengurangi laba. Oleh karena itu, banyak perusahaan berupaya menekan pajak, baik melalui strategi legal maupun yang melanggar aturan, demi mencapai target keuntungan. Kepatuhan perusahaan dalam membayar pajak secara benar dan tepat waktu sangat penting, karena semakin tinggi kesadaran ini, semakin besar kontribusi terhadap pendapatan pajak nasional.

Salah satu kasus penghindaran pajak di Indonesia terjadi pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk pada tahun 2020. Perusahaan ini bergerak di subsektor makanan dan minuman, termasuk produksi pakan ternak, peternakan ayam, pengelolaan unggas dan perikanan, serta peternakan sapi, dengan produk terkenal “SO GOOD”. Dalam kasus tersebut, perusahaan diduga menghindari pajak senilai Rp23,9 miliar. Upaya perusahaan untuk terbebas dari kewajiban ini tidak berhasil, karena Mahkamah Agung mengabulkan permohonan peninjauan kembali dari Direktorat Jenderal Pajak, sebagaimana tercantum dalam Salinan Putusan Nomor 2666/B/PK/Pjk/2020. Sengketa pajak terkait koreksi tarif PPh Pasal 26 sebesar 20% atas pembayaran bunga senilai Rp16,17 miliar muncul akibat perbedaan penafsiran mengenai pihak pemilik manfaat sebenarnya (*beneficial owner*). Berdasarkan bukti dan hasil pemeriksaan, majelis hakim menyimpulkan pemilik manfaat sesungguhnya adalah PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, bukan Comfeed Trading BV di Belanda. Oleh karena itu, perusahaan diwajibkan melunasi kekurangan pajak sesuai perhitungan ulang yang ditetapkan putusan tersebut (Sindonews, 2020).

Menurut Nugroho dkk., (2022), “Laba merupakan tujuan utama perusahaan, sehingga untuk meminimalkan beban pajak tanpa melanggar aturan, perusahaan dapat melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*)”. Salah satu faktor yang memengaruhi praktik ini adalah manajemen laba, yaitu intervensi manajemen terhadap laporan keuangan sehingga laba yang dilaporkan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sesungguhnya. Perusahaan cenderung menjaga kinerjanya agar terlihat positif di mata pemangku kepentingan. Karena kinerja manajemen tercermin melalui laba, informasi laba menjadi indikator utama pertanggungjawaban. Oleh karena itu, perusahaan berpotensi melakukan *tax avoidance* untuk mempertahankan citra kinerja yang baik. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan (Heriyah, 2023) yang menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Hidayati, 2024) dan (Suripto, 2021) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor kedua yang memengaruhi praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah *financial distress*, yaitu kondisi menurunnya kinerja keuangan dan ketidakstabilan operasional perusahaan. Pada tingkat tekanan finansial yang tinggi, perusahaan berpotensi melakukan *tax*

avoidance sebagai strategi memperbaiki kondisi keuangan dan mengembalikan stabilitas operasional (Aldaniar & Sapari, 2023). Penelitian oleh Ningrum dkk., (2025) dan Nugroho dkk., (2022) mendukung hal ini, sedangkan Darma & Imadah (2023) menyatakan sebaliknya, yaitu bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor ketiga yang memengaruhi praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah karakteristik eksekutif, yang tercermin dari sikap dan perilaku terhadap risiko perusahaan. Strategi menekan pajak sering dipengaruhi oleh sifat para eksekutif, khususnya top manajer yang memegang kendali atas keputusan dan operasional perusahaan. Karakter eksekutif biasanya terbagi menjadi dua: pemimpin yang berani mengambil risiko (*risk taker*) dan yang cenderung menghindari risiko (*risk averse*) (Ningrum dkk., 2025). Eksekutif *risk taker* lebih tegas dan berani dalam menetapkan kebijakan, termasuk keputusan terkait *tax avoidance*, sedangkan eksekutif *risk averse* cenderung berhati-hati dan kurang yakin. Sebagai pengambil keputusan utama, pimpinan perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak, meskipun sering menimbulkan polemik. Beberapa penelitian mendukung hal ini, seperti Anjilni & Fahrezi (2024) dan Oktavia & Safii (2023), sedangkan penelitian lain, seperti Madina & Hapsari (2024) dan Ummaht & Indrawan (2022), menyatakan karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang juga disebut metode tradisional karena telah lama digunakan. Metode ini berlandaskan filsafat positivisme dan diterapkan pada populasi dan sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif (Sugiyono, 2024:7).

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari sumber sekunder, berupa laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan-perusahaan sektor *consumer non cyclical* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020–2024. Seluruh data dikumpulkan melalui dokumen resmi yang dipublikasikan di laman Bursa Efek Indonesia maupun situs web masing-masing perusahaan. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam analisis memiliki tingkat keakuratan dan keandalan yang baik.

Data yang diperoleh kemudian diolah dengan teknik regresi data panel. Sebelum proses regresi dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui statistik deskriptif dan serangkaian uji asumsi klasik, regresi data panel, dan uji hipotesis untuk memastikan hasil analisis yang valid. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan bantuan Microsoft Excel 2024 serta *software* Eviews 13.

Operasional Variabel Penelitian

Tax Avoidance

Menurut Puspitasari dkk., (2023) penghindaran pajak merupakan usaha wajib pajak untuk meringankan beban pajak yang bersifat legal yakni tidak melanggar aturan. *Tax Avoidance* ialah upaya efisiensi beban pajak dengan menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak. *Cash Effective Tax Rate* (CETR) baik digunakan untuk mengukur kegiatan penghindaran pajak yang dihitung dari kas yang dibayarkan untuk pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak. Semakin tinggi CETR dimana melebihi tarif

pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan rendahnya tingkat *tax avoidance*, sedangkan semakin rendahnya tingkat CETR maka mengindikasikan tingginya tingkat *tax avoidance* perusahaan.

Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Suropto (2021) adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban keuangannya akibat keterbatasan dana, sehingga operasional bisnis menjadi terhambat dan perusahaan berpotensi menuju kebangkrutan. Dalam kondisi tertekan seperti ini, perusahaan cenderung mengambil langkah yang lebih berani, termasuk meningkatkan praktik penghindaran pajak, sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (Nadhifa & Arif, 2020 dalam Fadhila & Andayani, 2022).

Karakteristik Eksekutif

Setiap individu pimpinan perusahaan sebagai eksekutif memiliki dua karakteristik yaitu *risk taker* dan *risk averse*. Karakter eksekutif sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan bisnis dimana semakin eksekutif bersifat *risk taker* maka akan semakin tinggi resiko yang diambil sehingga akan semakin tinggi juga keuntungan yang diperoleh. Banyaknya keuntungan yang ditawarkan seperti kekayaan melimpah, penghasilan tinggi, kenaikan jabatan dan pemberian wewenang atau kekuasaan menjadi motivasi tersendiri bagi para eksekutif menjadi semakin bersifat *risk taker* (Ayustina & Safi'i, 2023). Untuk mengetahui jenis karakter dan menilai seberapa berani eksekutif perusahaan mengambil resiko dapat dilakukan dengan melihat risiko perusahaan (*corporate risk*). Karakter eksekutif mengukur *corporate risk* menggunakan persamaan standar deviasi dari EBTIDA (*earning before income tax, depreciation and amortization*) dibagi dengan total aset perusahaan. Tinggi rendahnya *corporate risk* akan menunjukkan kecondongan karakter eksekutif, *risk taking* atau *risk averse*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengolah dan menyajikan data penelitian guna memberikan gambaran karakteristik data sesuai kondisi sebenarnya tanpa melakukan generalisasi. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan menggunakan EvIEWS 13 dan Microsoft Excel 2024, dengan hasil disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.223190	-0.018914	3.828089	0.153882
Median	0.222131	-0.017974	3.450639	0.138627
Maximum	0.504328	0.154907	9.237901	0.326213
Minimum	0.014472	-0.210257	-0.455369	0.051869
Std. Dev.	0.087414	0.060137	1.864221	0.058847
Skewness	0.382550	-0.167843	0.523842	0.682283
Kurtosis	3.872422	3.968457	2.675828	2.571726
Jarque-Bera	8.415612	6.566218	7.517066	12.78412
Probability	0.014879	0.037511	0.023318	0.001675
Sum	33.47849	-2.837167	574.2133	23.08228
Sum Sq. Dev.	1.138548	0.538861	517.8228	0.515979
Observations	150	150	150	150

Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 13, 2026

Berdasarkan Tabel 1 Penelitian ini menganalisis 150 data observasi dari 30 perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024, dengan variabel *Tax Avoidance*, Manajemen Laba, *Financial Distress*, dan Karakteristik Eksekutif. Selanjutnya, distribusi data penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel *Tax Avoidance* (Y) memiliki nilai rata-rata 0.223190 dan median 0.222131 yang relatif sama, menunjukkan distribusi yang simetris dan tingkat penghindaran pajak yang tergolong moderat. Rentang nilai minimum 0.014472 hingga maksimum 0.504328 mengindikasikan adanya variasi antar perusahaan, namun perilaku penghindaran pajak yang ekstrem hanya dilakukan oleh sebagian kecil perusahaan.
2. Variabel Manajemen Laba (X1) menunjukkan nilai rata-rata sebesar -0.018914 dan median -0.017974 yang bernilai negatif, mengindikasikan kecenderungan praktik manajemen laba yang menurunkan laba. Rentang nilai minimum -0.210257 hingga maksimum 0.154907 menunjukkan adanya variasi praktik manajemen laba antar perusahaan.
3. Variabel *Financial Distress* (X2) memiliki nilai rata-rata 3,828089 dan median 3,450639 yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan relatif sehat, meskipun terdapat variasi yang cukup besar dengan nilai minimum $-0,455369$ dan maksimum 9,237901, artinya ini mencerminkan perbedaan tingkat kesehatan keuangan antar perusahaan.
4. Variabel Karakteristik Eksekutif (X3) memiliki nilai rata-rata 0,153882 dan median 0,138627 yang menunjukkan tingkat karakteristik eksekutif yang relatif moderat, dengan variasi antar perusahaan yang tercermin dari nilai minimum 0,051869 dan maksimum 0,326213.

Uji Pemilihan Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang tepat antara *Common Effect* dan *Fixed Effect*. Jika probabilitas *cross-section chi-square* $< 0,05$, H_0 ditolak $\rightarrow$ *Fixed Effect* lebih sesuai; jika $\geq 0,05$, H_0 diterima $\rightarrow$ *Common Effect* yang digunakan. Hasil uji ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.167246	(29,117)	0.0020
Cross-section Chi-square	64.492501	29	0.0002

Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 13, 2026

Berdasarkan Tabel 2, nilai probabilitas *cross-section chi-square* $< 0,05$ (0,0002), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, menandakan *Fixed Effect Model* lebih sesuai. Selanjutnya, dilakukan uji hausman untuk menentukan apakah *Fixed Effect* atau *Random Effect Model* yang lebih tepat digunakan.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model regresi data panel yang tepat antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Probabilitas *chi-square* $< 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak $\rightarrow$ *Fixed Effect* lebih sesuai; $\geq 0,05 \rightarrow H_0$ diterima $\rightarrow$ *Random Effect* digunakan. Hasil uji ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.598710	3	0.3082

Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 13, 2026

Berdasarkan Tabel 3, nilai probabilitas *chi-square* $> 0,05$ (0,3082), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, menandakan *Random Effect Model* lebih sesuai. Selanjutnya, dilakukan uji lagrange multiplier untuk memilih antara *Common Effect* atau *Random Effect Model*.

Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk memilih model data panel antara *Common Effect* dan *Random Effect*. Probabilitas *Breusch-Pagan* $< 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak $\rightarrow$ *Random Effect* dipilih; $\geq 0,05 \rightarrow H_0$ diterima $\rightarrow$ *Common Effect* lebih sesuai. Hasil uji ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	8.071090 (0.0045)	11.05727 (0.0009)	19.12836 (0.0000)

Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 13, 2026

Berdasarkan Hasil Uji Lagrange Multiplier pada Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Breusch-Pagan* $<$ nilai signifikansi ($0.0045 < 0.05$), maka artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, model estimasi berdasarkan hasil uji lagrange multiplier adalah *Random Effect Model*.

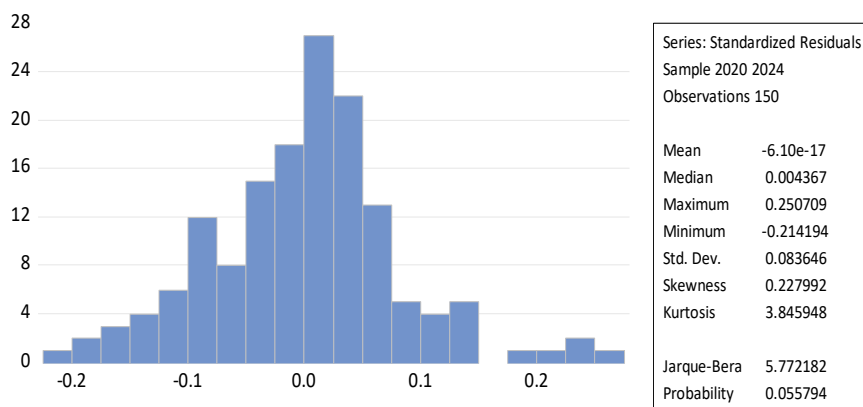
Tabel 5. Hasil Uji Model Regresi Data Panel

No.	Pengujian	Hasil	Keputusan
1	Uji Chow	Probabilitas $0.0002 < 0.05$	FEM
2	Uji Hausman	Probabilitas $0.3082 > 0.05$	REM
3	Uji Lagrange Multiplier	Probabilitas $0.0045 < 0.05$	REM

Dengan demikian, hasil Uji Hausman dan Lagrange Multiplier menunjukkan kesimpulan yang sama, yaitu **Random Effect Model (REM)** merupakan model yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi persamaan regresi pada penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 13, 2026

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, diperoleh nilai *Jarque-Bera* sebesar 5.772182 dan nilai probability sebesar 0.055794. Dimana nilai probability tersebut lebih besar dari nilai signifikansi $0.055794 > 0,05$. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi tinggi antar variabel independen melalui matriks korelasi, dengan indikasi multikolinearitas apabila koefisien korelasi melebihi 0,90, sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.069545	-0.138831
X2	0.069545	1.000000	0.335077
X3	-0.138831	0.335077	1.000000

Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 13, 2026

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji multikolinearitas di atas, masing-masing variabel memiliki nilai koefisien korelasinya $< 0,90$. Maka bisa disimpulkan bahwa setiap variabel tidak memiliki gejala multikolinearitas.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan regresi data panel untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap dependen, dengan hasil estimasinya disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.275276	0.025529	10.78267	0.0000
X1	0.162247	0.117731	1.378107	0.1703
X2	0.006202	0.004850	1.278750	0.2030
X3	-0.472826	0.142675	-3.314015	0.0012
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.037649	0.1971
Idiosyncratic random			0.075990	0.8029
Weighted Statistics				
R-squared	0.087888	Mean dependent var		0.149548
Adjusted R-squared	0.069146	S.D. dependent var		0.078923
S.E. of regression	0.076146	Sum squared resid		0.846535
F-statistic	4.689328	Durbin-Watson stat		1.776211
Prob(F-statistic)	0.003712			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.084359	Mean dependent var		0.223190
Sum squared resid	1.042501	Durbin-Watson stat		1.442325

Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 13, 2026

$$TA = 0.275276 + 0.162247*ML + 0.006202*FD - 0.472826*KE$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa:

1) Konstanta

Konstanta sebesar 0.275276 menunjukkan nilai *tax avoidance* akan sebesar 27,52% ketika semua variabel independen (manajemen laba, *financial distress*, dan karakteristik eksekutif) bernilai nol.

2) Manajemen Laba

Variabel manajemen laba (X1) dengan koefisien 0.162247 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit manajemen laba akan menambah tingkat *tax avoidance* sebesar 0.162247 atau 16,22%, begitupun sebaliknya.

3) *Financial Distress*

Variabel *financial distress* (X2) dengan koefisien 0.006202 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit *financial distress* akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0.006202 atau 0,62%, begitupun sebaliknya.

4) Karakteristik Eksekutif

Variabel karakteristik eksekutif (X3) dengan koefisien -0.472826 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit karakteristik eksekutif akan mengurangi tingkat *tax avoidance* sebesar -0.472826 atau 47,28%, begitupun sebaliknya.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini mengukur sejauh mana variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai *R-squared* berkisar 0–1, di mana semakin mendekati 1 menunjukkan kemampuan model regresi semakin baik.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Weighted Statistics			
R-squared	0.087888	Mean dependent var	0.149548
Adjusted R-squared	0.069146	S.D. dependent var	0.078923
S.E. of regression	0.076146	Sum squared resid	0.846535
F-statistic	4.689328	Durbin-Watson stat	1.776211
Prob(F-statistic)	0.003712		

Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 13, 2026

Berdasarkan Tabel 8 di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *adjusted R-squared* sebesar 0.069146. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 6,91%. Artinya Manajemen Laba, *Financial Distress*, dan Karakteristik Eksekutif memiliki proporsi terhadap *Tax Avoidance* sebesar 6,91% sedangkan sisanya 93,09% (100.00% - 6,91%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam penelitian ini.

Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan hasil pengujian disajikan sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Uji F (Simultan)

Weighted Statistics			
R-squared	0.087888	Mean dependent var	0.149548
Adjusted R-squared	0.069146	S.D. dependent var	0.078923
S.E. of regression	0.076146	Sum squared resid	0.846535
F-statistic	4.689328	Durbin-Watson stat	1.776211
Prob(F-statistic)	0.003712		

Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 13, 2026

Berdasarkan data pada Tabel 9 di atas, menunjukkan bahwa F hitung sebesar 4.689328 sementara F tabel dengan tingkat signifikan 0,05 dan $df_1 (k-1) = 4-1 = 3$ dan $df_2 (n-k) = 150 - 4 = 146$, didapat F tabel 2.666574. Dengan demikian, F hitung > F tabel (4.689328 > 2.666574) bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya, tingkat signifikan pada tabel sebesar $0.003712 < 0,05$, maka ketiga variabel independen dinyatakan berpengaruh secara signifikan dan H_4 diterima, H_0 ditolak.

Uji t (Parsial)

Pengujian parsial, yang dikenal sebagai uji t, dilakukan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Seperti hasil yang terdapat pada Tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10. Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.275276	0.025529	10.78267	0.0000
X1	0.162247	0.117731	1.378107	0.1703
X2	0.006202	0.004850	1.278750	0.2030
X3	-0.472826	0.142675	-3.314015	0.0012

Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 13, 2026

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa:

1. Pengaruh X1 Terhadap Y

Nilai *t* hitung Manajemen Laba menunjukkan nilai positif sebesar 1.378107 dan nilai signifikansi sebesar 0.1703. Berdasarkan rumus $df = \text{jumlah sampel} - 2$, maka $df = 150 - 2 = 148$ akan di dapatkan *t* tabel sebesar 1.976122. Oleh karena itu, nilai *t* hitung (1.378107) < *t* tabel (1.976122) dan nilai signifikansi (0.1703) > 0,05, sehingga *H_a* ditolak dan *H₀* diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

2. Pengaruh X2 Terhadap Y

Nilai *t* hitung *Financial Distress* menunjukkan nilai positif sebesar 1.278750 dan nilai signifikansi sebesar 0.2030. Berdasarkan rumus $df = \text{jumlah sampel} - 2$, maka $df = 150 - 2 = 148$ akan di dapatkan *t* tabel sebesar 1.976122. Oleh karena itu, nilai *t* hitung (1.278750) < *t* tabel (1.976122) dan nilai signifikansi (0.2030) > 0,05, sehingga *H_a* ditolak dan *H₀* diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

3. Pengaruh X3 Terhadap Y

Nilai *t* hitung Karakteristik Eksekutif menunjukkan nilai negatif sebesar -3.314015 dan nilai signifikansi sebesar 0.0012. Berdasarkan rumus $df = \text{jumlah sampel} - 2$, maka $df = 150 - 2 = 148$ akan di dapatkan *t* tabel sebesar 1.976122. Oleh karena itu, jika nilai *t* hitung diabsolutkan menjadi (3.314015) > *t* tabel (1.976122) dan nilai signifikansi (0.0012) < 0,05, sehingga *H_a* diterima dan *H₀* ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Karakteristik Eksekutif berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen laba, *financial distress*, dan karakteristik eksekutif secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *consumer non-cyclical* di BEI periode 2020–2024. Hal ini menunjukkan ketiga variabel bersama-sama berkontribusi dalam menentukan kebijakan perpajakan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak tanpa melanggar aturan yang berlaku.
2. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *consumer non-cyclical* di BEI periode 2020–2024, menunjukkan bahwa pengelolaan laba tidak menentukan kebijakan penghindaran pajak. Faktor lain, seperti kondisi keuangan, karakteristik perusahaan, dan kepatuhan terhadap regulasi, kemungkinan lebih memengaruhi praktik *tax avoidance*.
3. *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *consumer non-cyclical* di BEI periode 2020–2024. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mengalami tekanan keuangan, kepatuhan terhadap peraturan perpajakan tetap dijaga. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh karakter sektor yang relatif stabil, dengan permintaan yang konsisten, sehingga perusahaan lebih fokus pada kelangsungan usaha dan reputasi daripada mengambil risiko penghindaran pajak.
4. Karakteristik eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *consumer non-cyclical* di BEI periode 2020–2024. Perbedaan sifat, preferensi risiko, dan gaya

pengambilan keputusan eksekutif memengaruhi kebijakan perpajakan, di mana eksekutif yang berani mengambil risiko cenderung lebih agresif dalam penghindaran pajak, sedangkan yang konservatif memilih kebijakan yang lebih patuh.

REFERENSI

- [1] N. A. Ningrum, R. Herawati, W. Istihika, dan L. Setyowati, “DETERMINAN FINANCIAL DISTRESS, THIN CAPITALIZATION, KARAKTERISTIK EKSEKUTIF DAN MULTINATIONALITY TERHADAP PRAKTIK TAX AVOIDANCE,” *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, vol. 9, no. 1, hlm. 1439–1456, Mar 2025.
- [2] Sindonews, “Dirjen Pajak Menang, Japfa Comfeed Wajib Bayar Tunggal PPh Rp23,9 Miliar,” *SindoNews*. Diakses: 14 Januari 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://nasional.sindonews.com/read/233022/13/dirjen-pajak-menang-japfa-comfeed-wajib-bayar-tunggal-pph-rp239-miliar-1605442265>
- [3] A. C. Nugroho, Mulyanto, dan Z. Afifi, “PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE, SALES GROWTH, MANAJEMEN LABA, DAN INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DIBEI SELAMA TAHUN 2018-2021),” *JURNAL ECONOMINA*, vol. 1, no. 2, hlm. 140–151, Okt 2022, Diakses: 14 Januari 2026. [Daring]. Tersedia pada: ejournal.45mataram.ac.id/index.php/economina
- [4] N. Heriyah, “Pengaruh Manajemen Laba dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020,” *Economics Professional in Action (E-Profit)*, vol. 5, no. 2, hlm. 114, Okt 2023.
- [5] N. Dewi dan W. N. Hidayati, “Pengaruh Manajemen Laba, Sales Growth, Transfer Pricing, dan Umur Perusahaan terhadap Praktik Penghindaran Pajak,” *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 3, no. 4, hlm. 205–216, Okt 2024, doi: 10.54259/akua.v3i4.3030.
- [6] Suripto, “PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, KUALITAS AUDIT DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA,” *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, vol. 5, no. 1, hlm. 1651–1672, 2021.
- [7] N. Aldaniar dan Sapari, “PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP TAX AVOIDANCE,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan (JIAKu)*, vol. 2, no. 4, hlm. 369–388, Okt 2023, doi: 10.24034/jiaku.v2i4.6144.
- [8] S. S. Darma dan S. Al Imadah, “Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Financial Distress Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun),” *AKUNTOTEKNOLOGI: JURNAL ILMIA AKUNTANSI DAN TEKNOLOGI*, vol. 15, no. 2, hlm. 1, 2023, Diakses: 14 Januari 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/akunto>
- [9] R. Q. Anjilni dan F. Fahrezi, “PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK,” *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, vol. 4, no. 1, hlm. 49–57, Mar 2024, doi: 10.55606/jaemb.v4i1.2826.
- [10] W. Oktavia dan M. Safii, “PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP TAX AVOIDANCE,” *Jurnal Revenue Jurnal Akuntansi*, vol. 3, no. 2, hlm. 414, Feb 2023, doi: 10.46306/rev.v3i2.

- [11] A. T. Madina dan I. Hapsari, “Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit terhadap Tax Avoidance,” *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 3, no. 4, hlm. 259–265, Okt 2024, doi: 10.54259/akua.v3i4.3273.
- [12] H. R. Ummaht dan R. Indrawan, “PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF DAN LEVERAGE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTORMAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2020),” *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, vol. 6, no. 1, hlm. 446–462, 2022.
- [13] Sugiyono, *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2 ed. Bandung: Alfabeta, 2024.
- [14] D. Puspitasari, D. P. Saputro, I. Cahyaningsih, Iriyanti, dan W. Irawati, “Pengaruh Sales Growth, Financial Distress Dan Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance Perusahaan,” *Webinar Nasional & Call For Paper: “Artificial Intelligence’s Impact on Auditing “*, 3th June 2023, vol. 2, no. 2, hlm. 70–89, Jun 2023.
- [15] N. Fadhila dan S. Andayani, “Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance,” *Owner | Riset & Jurnal Akuntansi*, vol. 6, no. 4, hlm. 3489–3500, Okt 2022, doi: 10.33395/owner.v6i4.1211.
- [16] A. Ayustina dan M. Safi’i, “Pengaruh Sales Growth, Karakter Eksekutif, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021),” *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia*, vol. 2, no. 1, hlm. 141–149, Feb 2023, doi: <https://doi.org/10.30630/jabei.v2i1.109>.